

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dirancang untuk memandu pendidik dalam merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Model ini memberikan acuan dalam memilih strategi, media, metode, serta teknik evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Secara umum, model pembelajaran dimaknai sebagai rancangan sistematis yang digunakan guru dalam mengelola aktivitas belajar-mengajar supaya tercapai hasil yang optimal. Asyafah (2019, hlm. 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah desain konseptual yang disusun secara sistematis dan memiliki fungsi strategis dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan materi ajar, pengaturan aktivitas peserta didik, serta panduan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model juga berperan penting dalam mengarahkan jalannya pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Hasibuan (2021, hlm. 11) menjelaskan model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan untuk menyusun dan melaksanakan proses belajar-mengajar agar berjalan secara terencana, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, menurut Nurlaelah (2020, hlm. 116) menyatakan model pembelajaran adalah suatu pola atau pedoman yang digunakan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas maupun secara tutorial, agar kegiatan belajar berlangsung efektif dan sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola sistematis yang menjadi panduan bagi guru dalam mengatur proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Tujuan Model Pembelajaran

Model pembelajaran disusun dengan tujuan memberikan arah, pedoman, serta kerangka kerja yang sistematis bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan bermakna, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Menurut Purnomo (2022, hlm. 10), model pembelajaran bertujuan sebagai acuan bagi guru dan perancang pembelajaran dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai. Pemilihan model harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kemampuan awal peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rusman (2020, hlm. 5) menekankan bahwa model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan terarah, di mana peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif baik secara emosional maupun intelektual. Model ini juga dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai hasil belajar yang optimal. Di sisi lain, Prastowo (2021, hlm. 112) menyatakan bahwa model pembelajaran dirancang untuk memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan relevan dengan karakteristik peserta didik serta materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran adalah untuk memberikan landasan sistematis dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif, menyenangkan, dan terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, serta mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat disesuaikan dengan tujuan, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Setiap model dikembangkan dengan landasan pendekatan dan teori belajar tertentu sehingga memiliki ciri khas, langkah-langkah pelaksanaan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Ahyar, dkk. (2021, hlm. 19–204) mengemukakan bahwa jenis-jenis model pembelajaran meliputi model pembelajaran kontekstual, kooperatif, berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), nilai (*Value Clarification*

Technique/VCT), berbasis web (E-Learning), inkuiri, portofolio, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), dan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Dalam sumber lain, Komalasari dalam Purnomo, dkk. (2022, hlm. 24) menyebutkan bahwa model pembelajaran dapat berupa model berbasis masalah, kooperatif, berbasis proyek, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), konvensional, serta afektif. Adapun menurut Salamun, dkk. (2023, hlm. 13), terdapat beberapa jenis model pembelajaran inovatif seperti model PAIKEM, model kooperatif, *Group Investigation (GI)*, pembelajaran berbasis masalah, proyek, *E-Learning*, *Blended Learning*, pembelajaran inkuiri, dan *discovery learning*.

Mengacu pada berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terdiri dari berbagai jenis, seperti model pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, berbasis proyek, kontekstual, inkuiri, dan E-Learning. Setiap model dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks pembelajaran yang dihadapi oleh guru.

Dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pilihan yang menonjol dan banyak digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif yang tepat dalam menciptakan pembelajaran aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Model ini dinilai mampu meningkatkan interaksi sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama dalam kelompok, sehingga sangat relevan dengan tuntutan pendidikan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajarnya sendiri, tetapi juga turut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar anggota kelompoknya. Amiruddin (2019, hlm. 26) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif menekankan

kerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri atas anggota dengan kemampuan, latar belakang budaya, dan jenis kelamin yang beragam. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Simamora (2024, hlm. 1–2) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok secara heterogen, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi yang terjadi melalui diskusi dan tukar pikiran dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan sosial peserta didik. Penerapan model ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, Salamun, dkk. (2023, hlm. 27) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dengan prinsip ketergantungan positif dan saling mendukung guna mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini juga memberikan motivasi intrinsik bagi peserta didik karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap kinerja kelompoknya.

Berdasarkan uraian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berbasis kelompok kecil yang heterogen, dengan prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, dan interaksi sosial yang konstruktif. Pendekatan ini membantu pemahaman materi sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif dalam kelompok.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya, yaitu penekanan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian individu, tetapi juga terhadap pencapaian kelompok. Menurut Salamun, dkk. (2021, hlm. 2–3), karakteristik utama pembelajaran kooperatif meliputi: (1) pembelajaran secara tim yang mengedepankan keberhasilan kelompok sebagai indikator keberhasilan individu;

(2) manajemen kooperatif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol; (3) kemampuan bekerja sama antaranggota; dan (4) keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi efektif antar peserta didik.

Mukhtar (2023, hlm. 167) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai oleh saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu dan kelompok, evaluasi kelompok, kepemimpinan bersama, dan akuntabilitas individual dalam memahami materi. Lebih lanjut, Amiruddin (2019, hlm. 28) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu kerja kelompok dengan ketergantungan antaranggota, interaksi tatap muka yang intens, akuntabilitas individu terhadap hasil kelompok, peran guru sebagai fasilitator, serta evaluasi terhadap proses kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ditandai oleh kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, pembagian tanggung jawab secara adil, serta evaluasi berbasis kelompok dan individu. Karakteristik ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan mendorong keterampilan sosial peserta didik.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan keterampilan interpersonal di antara peserta didik. Tujuan dari model ini selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis, bekerja sama, serta menghargai perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Menurut Isjoni dalam Nababan, Simorangkir, dan Pardede (2023, hlm. 645), tujuan utama penerapan model pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam kelompok secara aktif, saling menghargai pendapat, dan terbiasa menyampaikan gagasan secara terbuka dan saling menghormati dalam diskusi kelompok.

Simamora, dkk. (2024, hlm. 7–8) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif mencakup peningkatan prestasi akademik, pengembangan sikap toleransi, penerimaan terhadap keragaman, serta penumbuhan keterampilan sosial. Tujuan ini dicapai melalui struktur tugas,

struktur tujuan, dan struktur penghargaan (reward) yang mengutamakan kerja sama dan saling ketergantungan antar peserta didik. Interaksi kelompok menjadi inti karena berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal—kemampuan memahami, merespons, dan berempati terhadap orang lain. Interaksi ini juga memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kolaborasi, kerja sama, dan solidaritas. Lebih lanjut, Suprijono (2019, hlm. 7–8) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai keberhasilan belajar dalam ranah akademik sekaligus membangun kemampuan sosial dan toleransi peserta didik. Hal ini dilakukan melalui rancangan tugas dan penghargaan yang menuntut kerja sama antar peserta didik sebagai satu kesatuan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama model pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial peserta didik secara seimbang. Melalui kerja sama dalam kelompok, model ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

d. Langkah-Langkah Model Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Agar implementasi model ini berjalan secara efektif, terdapat langkah-langkah sistematis yang perlu diikuti oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Pingga (2021, hlm. 207), model pembelajaran kooperatif secara umum terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim. Tahapan ini mencerminkan proses pembelajaran dari penyampaian materi hingga evaluasi dan pemberian penghargaan terhadap pencapaian kelompok.

Adapun menurut Slavin dalam Simamora (2024, hlm. 10–13) mengemukakan enam langkah utama dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, yaitu 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) menyajikan informasi atau materi pembelajaran, 3) mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok belajar, 4) membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) mengevaluasi hasil belajar peserta didik serta 6) memberikan penghargaan

atau pengakuan atas prestasi kelompok maupun individu. Langkah-langkah tersebut menekankan pentingnya kejelasan instruksi, pembagian tanggung jawab dalam kelompok, serta dukungan guru selama proses pembelajaran berlangsung agar seluruh peserta didik dapat aktif berpartisipasi.

Dalam sumber lain, menurut Purnomo, dkk. (2022, hlm. 52), langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif terdiri dari: (1) merancang program dan target pembelajaran, (2) menetapkan topik dan aturan main, (3) membentuk kelompok dan menunjuk ketua, (4) memandu diskusi kelompok, (5) mendiskusikan topik dalam kelompok, (6) mencatat hasil diskusi, (7) menyampaikan hasil diskusi kepada kelas, (8) mengobservasi kinerja peserta didik, dan (9) meminta laporan diskusi secara tertulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum, langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif mencakup penyampaian tujuan dan materi pembelajaran secara jelas, pengorganisasian siswa ke dalam kelompok heterogen, pembimbingan aktivitas kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, pelaksanaan penilaian baik individu maupun kelompok, serta pemberian penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, serta mampu mengembangkan kemampuan akademik dan sosial peserta didik secara seimbang.

e. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara spesifik, namun tetap berlandaskan prinsip utama yaitu kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil. Setiap tipe model memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran, dan kondisi peserta didik di kelas. Menurut Haryanti (2019, hlm. 29), terdapat sejumlah variasi dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan, seperti: a) Jigsaw, b) *Think-Pair-Share* (TPS), (c) *Student Team Achievement Division* (STAD), d) *Group Investigation* (GI), e) *Two Stay Two Stray*, f) *Make a Match*, g) *Listening Team*, h) *Bamboo Dancing*, i) *Inside-Outside Circle*, dan j) *The Power of Two*.

Fadly (2022, hlm. 7) juga menjelaskan bahwa berbagai model pembelajaran kooperatif seperti *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Argument Driven Inquiry* (ADI), dan *Guided Inquiry* dapat diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, Suprijono dalam Kurniasih (2023, hlm. 2034) mengidentifikasi jenis-jenis model pembelajaran kooperatif lainnya, antara lain: *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Bamboo Dancing*, *Point-Counter-Point*, dan *The Power of Two*.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif mencakup banyak variasi yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satu model yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya membaca dan menulis, serta membangun kerja sama antaranggota kelompok adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model ini mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu dalam suasana belajar kelompok yang heterogen, sehingga mendorong pemahaman yang mendalam terhadap bacaan serta memperkuat keterlibatan aktif setiap peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sangat tepat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan partisipatif.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran kooperatif memiliki beragam tipe yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial peserta didik. Salah satu tipe yang banyak diterapkan dalam pembelajaran literasi adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model ini menitikberatkan pada kolaborasi dalam aktivitas membaca dan menulis, sehingga peserta didik dapat saling mendukung dalam memahami isi bacaan sekaligus menyusun tulisan secara terpadu. Ayuningrum (2022, hlm. 2) menyatakan bahwa model CIRC memungkinkan setiap peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan oleh guru, bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, serta mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara efektif di jenjang sekolah dasar.

Selaras dengan hal tersebut, Lewang, Muhammadiyah, dan Madjid (2023, hlm. 24) mengemukakan bahwa CIRC merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara menyeluruh dalam satu kesatuan pembelajaran. Di samping itu, Sartika, Musyifah dan Syarifuddin (2022, hlm. 41) menjelaskan bahwa CIRC adalah pembelajaran kelompok kecil yang mengintegrasikan membaca dan menulis, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengemukakan pendapat, dan memahami permasalahan melalui kegiatan diskusi setelah membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan keterampilan membaca dan menulis dalam suasana kerja kelompok. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bertanggung jawab secara individu dan kelompok, serta membangun pemahaman literasi yang lebih mendalam melalui proses diskusi dan kolaborasi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. CIRC dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam suasana kerja kelompok yang kooperatif dan saling mendukung. Selain menekankan aspek kognitif, model ini juga memperhatikan pengembangan aspek afektif dan sosial melalui interaksi dan kolaborasi antar peserta didik. Ayuningrum (2022, hlm. 2) menjelaskan bahwa karakteristik utama dari model CIRC meliputi pembelajaran yang terstruktur, berpusat pada peserta didik, serta menekankan tanggung jawab individu dalam kerja sama kelompok. Dalam implementasinya, peserta didik didorong untuk saling membantu dalam memahami teks, membuat rangkuman, dan menyusun tulisan berdasarkan materi yang telah mereka baca bersama secara aktif

Menurut Sartika, Musyifah, dan Syarifuddin (2022, hlm. 41), ciri khas model CIRC mencakup pembentukan kelompok yang bersifat heterogen, penyusunan tugas yang terstruktur, pemanfaatan bacaan yang relevan, serta kegiatan menulis sebagai lanjutan dari proses diskusi. Pembelajaran berlangsung dalam siklus membaca, berdiskusi, dan menulis, yang bertujuan mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Fadly (2022, hlm. 12) juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis CIRC ditandai oleh beberapa karakteristik, antara lain: (a) peserta didik menyelesaikan materi secara kooperatif dalam kelompok, (b) pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, (c) jika memungkinkan, kelompok disusun secara acak berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan jenis kelamin yang beragam, dan (d) sistem penghargaan diberikan kepada kelompok, bukan individu, sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja sama tim.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model CIRC memiliki karakteristik utama berupa integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam kerja kelompok kooperatif, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, pembagian tanggung jawab secara individu dalam kelompok, serta penggunaan strategi pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan keterampilan menulis secara bersamaan.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis dalam suasana kerja sama kelompok. Setiap tahap dalam model ini dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dan mendorong kolaborasi yang efektif selama proses pembelajaran. Marlina (2019, hlm. 15) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan model CIRC meliputi: (1) guru memberikan instruksi mengenai materi pembelajaran; (2) peserta didik dibagi ke dalam kelompok, baik homogen maupun heterogen; (3) guru memberikan instruksi terkait keterampilan membaca dan menulis serta pengorganisasian hasil diskusi ke dalam kesimpulan, karangan, atau produk; (4) peserta didik mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, mendiskusikannya dalam kelompok, lalu mempresentasikan atau mempraktikkan

hasil diskusi; (5) guru melaksanakan evaluasi berupa penilaian atau kuis; dan (6) pemberian penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan performa terbaik.

Selaras dengan hal tersebut, Mistendeni (2020, hlm. 1917-1918) menjelaskan bahwa terdapat lima fase utama dalam pelaksanaan model CIRC, yaitu: (1) orientasi, yaitu guru memberikan apersepsi dan mengaitkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik; (2) organisasi, yaitu pembentukan kelompok belajar secara heterogen; (3) pengenalan konsep, yaitu pemberian materi baru dan distribusi lembar kerja untuk didiskusikan; (4) publikasi, yaitu presentasi hasil diskusi kelompok di hadapan kelas; dan (5) penguatan dan refleksi, yaitu guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Menurut Prawitaningrum dan Endarini (2019, hlm. 309), langkah-langkah dalam model CIRC dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yakni: (1) prabaca, yang mencakup pembentukan kelompok dan pengenalan bacaan; (2) membaca, yaitu kegiatan membaca untuk memahami teks serta menuliskan isi bacaan; dan (3) pascabaca, yaitu kegiatan menceritakan kembali isi bacaan dalam kelompok.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, langkah-langkah dalam model pembelajaran CIRC memiliki kerangka umum yang berfokus pada pembelajaran literasi secara kolaboratif, dimulai dari pembentukan kelompok, kegiatan membaca dan menulis, hingga refleksi dan evaluasi. Dalam penelitian ini, akan digunakan langkah-langkah yang disarikan dari ketiga sumber, yaitu: (1) orientasi dan apersepsi, (2) orientasi, (3) pengenalan konsep, (4) publikasi, dan (5) penguatan serta refleksi bersama guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing, termasuk model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Memahami kekuatan dan kelemahan model ini menjadi penting agar penerapannya dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, serta karakteristik peserta didik. Berikut ini merupakan uraian kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CIRC menurut beberapa ahli. Ayuningrum (2022, hlm. 6) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya: (1) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik

dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, (2) mengurangi dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran, (3) mendorong ketelitian peserta didik karena aktivitas dilakukan secara kelompok, (4) mempermudah pemahaman terhadap makna soal melalui diskusi dan pemeriksaan bersama, (5) mendukung peserta didik dengan kemampuan rendah agar tetap terlibat aktif, serta (6) dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Jariah, dkk. (2023, hlm. 236) mengemukakan bahwa model CIRC dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, memperdalam pemahaman terhadap bacaan, memfasilitasi evaluasi secara kolaboratif, mengurangi dominasi guru, serta mendorong kemandirian dalam memperoleh pengetahuan. Di samping itu, Istarani dalam Syafitri dan Mansurdin (2020, hlm. 1341) menyebutkan bahwa CIRC menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kerja kelompok heterogen, membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan kolaborasi melalui diskusi kelompok, serta menumbuhkan semangat dan keaktifan peserta didik saat melakukan presentasi.

Namun, model CIRC juga memiliki kelemahan. Riana (2022, hlm. 584) menyatakan bahwa model ini memerlukan waktu yang relatif lama dan dapat membuat suasana kelas kurang kondusif. Mardiah (2022, hlm. 5) menambahkan bahwa model ini lebih cocok untuk mata pelajaran berbasis bahasa, tetapi kurang efektif untuk mata pelajaran eksakta. Selain itu, peserta didik yang aktif cenderung mendominasi saat presentasi, sehingga partisipasi siswa lain menjadi kurang optimal. Muchlis dan Maizora (2020, hlm. 34) juga menyampaikan bahwa tidak semua anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, model CIRC memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong kerja sama dalam kelompok, serta mengurangi dominasi guru di kelas. Model ini juga efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sehingga dalam kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, peneliti akan memaksimalkan pembelajaran dalam penggunaan model CIRC akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Sedangkan

kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) yaitu kebutuhan waktu yang panjang, partisipasi peserta didik yang tidak merata, serta keterbatasan penerapan pada jenis mata pelajaran tertentu. Dengan adanya kelemahan model kooperatif tipe CIRC ini, peneliti akan meminimalisir atau mengantisipasi kelemahan tersebut.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien. Daniyati, dkk. (2023, hlm. 285) menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, yang mampu merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik. Dengan demikian, media tersebut dapat membantu menciptakan proses belajar yang bermakna dan memungkinkan peserta didik memperoleh informasi baru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam sumber lain, Arifannisa, dkk. (2023, hlm. 7) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran, baik dalam bentuk materi maupun kejadian, yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi. Media ini bertujuan untuk memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, memberikan rangsangan belajar, serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efisien. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhasanah (2021, hlm. 222) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk alat, bahan, atau kondisi yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Media berperan penting dalam memperjelas pesan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, media juga membantu menciptakan pengalaman yang konkret dan kontekstual, sehingga peserta didik mudah memahami materi.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Fungsinya tidak hanya sebatas sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang berperan memperjelas penyampaian informasi, membangkitkan motivasi belajar, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Arifannisa, dkk. (2023, hlm. 15) menyatakan bahwa secara umum, media pembelajaran berfungsi sebagai perantara informasi yang mampu mengurangi hambatan dalam proses belajar. Selain itu, media dapat menjadi stimulus yang meningkatkan motivasi belajar, baik bagi peserta didik maupun pendidik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Rahayuningsih, dkk. (2022, hlm. 7) mengidentifikasi enam fungsi utama dari media pembelajaran, yaitu: (1) mempermudah proses belajar bagi peserta didik serta pengajaran bagi guru, (2) mengkonkretkan konsep abstrak menjadi lebih nyata, (3) menarik perhatian peserta didik agar tidak mudah bosan, (4) mengaktifkan berbagai indera dalam proses belajar, (5) meningkatkan minat dan perhatian peserta didik, serta (6) menghubungkan antara teori yang diajarkan dengan realitas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pagarra, dkk. (2022, hlm. 21) mengemukakan bahwa media pembelajaran bermanfaat dalam: (a) memperjelas penyampaian pesan, (b) meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik, (c) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, serta (d) memberikan kesamaan pengalaman belajar bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi penting sebagai sarana penyampai informasi yang efektif, penunjang interaksi belajar yang lebih bermakna, dan penggerak motivasi peserta didik. Penggunaan media yang tepat juga dapat membantu guru merancang pembelajaran yang menarik, efisien, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya media yang inovatif dan relevan, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan media harus direncanakan secara sistematis.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari berbagai jenis yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, tergantung pada cara dan konteks penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Rahayuningsih, dkk. (2022, hlm. 4–6) mengklasifikasikan media pembelajaran ke dalam enam kategori utama, yaitu: (1) media audio, seperti radio, rekaman suara, dan laboratorium bahasa; (2) media visual, mencakup media visual diam dan bergerak; (3) media audio visual, yang dibagi menjadi audio-visual diam (seperti buku bersuara dan film diam bersuara) dan audio-visual gerak (seperti televisi dan film bersuara); (4) media serbaguna seperti papan tulis, media tiga dimensi, dan realia; (5) gambar fotografi; dan (6) peta serta globe.

Di sisi lain, Pagarra, dkk. (2022, hlm. 37) membagi media pembelajaran menjadi empat kategori utama, yaitu: (1) media audio, (2) media visual seperti media grafis dan papan peraga tiga dimensi, (3) media audio-visual yang mencakup bentuk diam dan gerak, serta (4) media multimedia yang mengintegrasikan berbagai format penyampaian informasi. Selaras dengan hal tersebut, Silahuddin (2022, hlm. 7) menyatakan bahwa secara umum media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia. Media multimedia mencakup gabungan unsur teks, gambar, suara, animasi, dan video yang disajikan dalam satu media terpadu.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi lima jenis utama: 1. media visual seperti gambar, poster, dan diagram; 2. media audio seperti radio dan rekaman suara; 3. media audio-visual seperti film dan video; 4. media tiga dimensi seperti model dan boneka; serta 5. media multimedia dan *e-learning* berbasis komputer dan internet. Masing-masing memiliki fungsi dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Seiring kemajuan teknologi informasi, media digital semakin banyak digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas media *flipbook digital* sebagai salah satu media visual interaktif yang memadukan teks dan gambar secara menarik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

5. Media *Flipbook Digital*

a. Pengertian Media *Flipbook Digital*

Media pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi, salah satunya adalah media pembelajaran *flipbook digital*. Media ini merupakan bentuk inovasi dari media cetak konvensional ke dalam format digital yang menyerupai buku nyata, lengkap dengan efek animasi membalik halaman. Penggunaan *flipbook digital* dinilai mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena tampilannya yang menarik dan interaktif. Sari dan Ahmad (2021, hlm. 2821) mengemukakan bahwa *flipbook digital* adalah media yang disusun secara sistematis dan berisi materi berupa teks, objek, maupun suara, yang disajikan dalam format digital dengan unsur multimedia sehingga membuat interaksi pengguna menjadi lebih aktif.

Menurut Anggraini, dkk (2024, hlm. 50840), *flipbook digital* merupakan media yang mengintegrasikan berbagai elemen multimedia seperti teks, gambar, video, dan fitur interaktif. Media ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendukung pemahaman materi yang lebih mendalam melalui penyajian yang dinamis. Adapun menurut Ni'mah, Yudsono, dan Afian (2024, hlm. 126) menyatakan bahwa *flipbook digital* adalah media pembelajaran yang inovatif dan praktis, dirancang untuk menunjang pembelajaran mandiri secara efektif. *Flipbook digital* menciptakan lingkungan belajar yang menarik, komunikatif, dan interaktif, serta mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Media ini menggabungkan elemen visual, teks, audio dan animasi sehingga mampu merangsang berbagai indera belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *flipbook digital* merupakan media pembelajaran berbasis digital yang memanfaatkan unsur multimedia untuk menyajikan materi secara interaktif, menarik, dan dinamis. *Flipbook digital* mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan motivasi, serta membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan modern. Selain itu, *flipbook digital* juga memungkinkan integrasi antara teks, gambar, animasi, dan suara, sehingga mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Dengan fleksibilitas akses yang tinggi, media ini dapat digunakan kapan saja dan

di mana saja, menjadikannya solusi yang relevan dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi secara optimal.

b. Fungsi Media *Flipbook Digital*

Flipbook digital sebagai media pembelajaran modern memiliki berbagai fungsi strategis dalam mendukung proses belajar mengajar. Media ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Menurut Sari dan Ahmad (2021, hlm. 2821), fungsi utama *flipbook digital* adalah sebagai media penyaji materi pembelajaran yang sistematis dan interaktif. Dengan menyajikan materi berupa teks, gambar, serta suara dalam format digital, media ini mampu menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memahami materi secara menyeluruh. *Flipbook* juga memungkinkan integrasi multimedia yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penyajian informasi yang variatif membuat materi lebih mudah dicerna dan mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Selain itu, interaktivitas dalam *flipbook* mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isi materi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Anggraini, dkk. (2024, hlm. 50840) menambahkan bahwa *flipbook digital* berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis melalui integrasi berbagai elemen multimedia. Dengan fitur interaktif dan tampilan visual yang menarik, *flipbook digital* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Selaras dengan hal tersebut, Ni'mah, Yudiono, dan Afian (2024, hlm. 126) menyatakan *flipbook digital* memiliki fungsi penting dalam mendukung pembelajaran mandiri. Media ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan dapat diakses kapan saja. Selain itu, fitur navigasi yang mudah digunakan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi materi secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *flipbook digital* memiliki fungsi utama sebagai media pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan menarik. Media ini tidak hanya membantu guru dalam

menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik melalui tampilan visual, audio, dan navigasi yang mendukung pembelajaran mandiri dan bermakna.

c. Karakteristik Media *Flipbook Digital*

Media pembelajaran *flipbook digital* memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari media pembelajaran konvensional. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan *flipbook digital* sebagai media yang sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan belajar peserta didik di masa kini. Menurut Nakajima dan Goode (2019, hlm. 149), *flipbook (e-book)* memiliki karakteristik hypermedia yang dilengkapi dengan fitur video, musik, dan animasi sehingga tampil lebih menarik dibandingkan bahan ajar konvensional.

Silfia (2023, hlm. 34) juga menjelaskan bahwa *flipbook digital* memuat gabungan berbagai elemen seperti teks, animasi, video, dan suara. Kombinasi ini memberikan penguatan visual dan audio yang mampu meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Di sisi lain, Simangunsong, Muchtar, dan Utami (2020, hlm. 6) mengemukakan *flipbook* memiliki tujuh karakteristik utama, yaitu: a) menampilkan buku elektronik yang menarik dengan menggunakan teknologi; b) dikembangkan melalui perangkat lunak khusus; c) menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mudah dipahami dan tidak membosankan bagi peserta didik; d) dilengkapi tombol navigasi untuk mempermudah penggunaan; dan e) memuat unsur gambar, audio, video, dan animasi untuk mendukung pemahaman materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *flipbook digital* merupakan media pembelajaran yang interaktif dan menarik karena menggabungkan berbagai elemen multimedia seperti teks, audio, video, dan animasi. Karakteristik ini menjadikan *flipbook digital* tidak hanya mampu meningkatkan daya tarik belajar, tetapi juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Pembuatan Media *Flipbook Digital*

Seiring perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran digital, proses pembuatan media pembelajaran pun mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek. Salah satu platform yang mudah diakses dan digunakan

untuk membuat media *flipbook digital* adalah Canva. Canva menyediakan berbagai fitur desain yang memungkinkan pendidik menciptakan bahan ajar menarik dan interaktif dengan langkah yang sederhana dan efisien untuk pemula. Bastian, Alfi, dan Fatih (2024, hlm. 1834) menjelaskan bahwa proses pembuatan *flipbook digital* melalui Canva dimulai dengan membuat desain baru atau memanfaatkan template yang tersedia, kemudian mengatur isi materi ke dalam halaman yang dirancang. Setelah desain selesai, pengguna dapat memilih menu “Bagikan”, klik “Lainnya”, dan cari aplikasi Heyzine untuk mengubah desain menjadi *flipbook digital*. Pastikan seluruh halaman dipilih, lalu simpan dan tunggu hasil konversi muncul.

Menurut Nafiah, dkk. (2024, hlm. 103–104), langkah awalnya adalah mengenalkan Canva kepada peserta didik, lalu membuka platform tersebut dan memilih template sesuai kebutuhan materi. Setelah konten ataupun materi dimasukkan dan diedit, desain diunduh lalu diubah menjadi *flipbook* menggunakan publikasi HTML5. Adapun menurut Hapsari, Riyadi, dan Budiharto (2023, hlm. 3) menguraikan langkah-langkah praktis, yaitu: 1) Buka browser, ketik canva.com, 2) Apabila sudah mendaftar dan mempunyai akun canva, masuk keberanda dan klik tombol “*create a design*” atau klik “buat baru” karena kita mau membuat *ebook*, maka kita klik “sampul buku” dikolom pencarian untuk memulai membuat design. Setelah itu buka halaman baru untuk mengawali. 3) mencari template yang akan digunakan dan desain templatnya disesuaikan dengan keinginan. 4) Setelah desain selesai, selanjutnya yang dilakukan adalah klik tanda titik 3 dipojok kiri atas, pilih lihat untuk semua. 5) Pilih dan klik “*Heyzine flipbook*”, klik simpan, klik lihat *Heyzine flipbook* dan tunggu sampai flipbook selesai di proses. Dan 6) Setelah diproses, flipbook dapat dibagikan melalui tautan.

Dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah umum pembuatan media *flipbook digital* dengan Canva:

1. Masuk ke akun Canva dan pilih jenis desain yang sesuai.
2. Tentukan dan sesuaikan template dengan materi pembelajaran.
3. Tambahkan konten seperti teks, gambar, dan elemen interaktif lainnya.
4. Simpan desain dalam format PDF.

5. Gunakan platform pihak ketiga seperti Heyzine atau FlipHTML5 untuk mengubah PDF menjadi flipbook digital.
6. Bagikan tautan flipbook kepada peserta didik melalui platform pembelajaran.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, pendidik dapat menyusun media pembelajaran digital berbasis *flipbook* yang menarik, interaktif, dan mudah diakses. *Flipbook digital* tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara optimal, tetapi juga mendorong pembelajaran mandiri yang lebih fleksibel serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual sesuai perkembangan teknologi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flipbook Digital*

Media pembelajaran *flipbook digital* merupakan salah satu solusi inovatif dalam dunia pendidikan modern. Keunggulan utamanya terletak pada tampilannya yang menarik, interaktif, serta mampu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih dinamis. Meski demikian, seperti media pembelajaran lainnya, *flipbook digital* juga memiliki keterbatasan tertentu yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Menurut Cholily, dkk. (2021, hlm. 1737), kelebihan media *flipbook digital* antara lain: (1) dapat digunakan secara mandiri, (2) fleksibel digunakan baik di dalam maupun di luar ruangan, (3) mendukung pembelajaran di rumah, serta (4) memiliki tampilan yang kreatif dan interaktif yang dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Adapun kekurangannya, yaitu: (1) memerlukan perangkat seperti komputer, laptop, atau gawai, dan (2) dibutuhkan aplikasi khusus untuk membuka file *flipbooknya*, yang menjadi kendala bagi sekolah dengan keterbatasan teknologi.

Masitoh (2022, hlm. 22) menambahkan bahwa *flipbook digital* mampu menyajikan materi dalam bentuk teks, gambar, dan warna yang menarik sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Selain itu, media ini juga efektif dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak. Namun, *flipbook* cenderung hanya efektif digunakan secara individu atau dalam kelompok kecil (maksimal 4–5 orang). Di sisi lain, Khairunnisa, dkk. (2023, hlm. 7) menyatakan bahwa kelebihan *flipbook digital* terletak pada portabilitasnya, sehingga peserta didik dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. *Flipbook* juga menyampaikan

materi secara praktis dan ringkas. Namun, kelemahan utamanya adalah ketergantungan pada koneksi internet; jika tidak tersedia maka peserta didik tidak dapat membuka media tersebut.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan media *flipbook digital* dengan melihat kelebihan-kelebihannya peneliti akan lebih meningkatkan penggunaan media ini supaya dapat berjalan kondusif dan untuk kekurangan dari media ini akan diminimalisir supaya tidak terjadi kendala yang tidak diinginkan oleh peneliti. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadikan *flipbook digital* sangat relevan dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca peserta didik. Penyajian materi yang interaktif dan bervariasi mampu meningkatkan minat baca, memudahkan pemahaman isi bacaan, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca secara menyeluruh, mulai dari memahami informasi tersurat hingga menafsirkan makna yang mendalam.

6. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Keterampilan membaca merupakan komponen dasar dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya tercakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, serta mengevaluasi informasi yang disajikan secara tertulis. Kemampuan ini tidak sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap makna dan konteks yang terkandung dalam teks yang dibaca. Kemampuan membaca yang baik sangat berperan dalam mendukung keberhasilan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Rejeki (2020, hlm. 2233), kemampuan membaca adalah kapasitas seseorang dalam membaca teks secara tepat, yang meliputi aspek pelafalan, pengucapan, serta pemahaman mendalam terhadap isi bacaan melalui proses berpikir kritis dan evaluatif.

Tarigan dalam Harianto (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk menangkap informasi dari penulis melalui kata-kata tertulis, serta menggali makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Selaras dengan hal tersebut, Sukma dan Puspita (2023, hlm. 7) mengungkapkan bahwa membaca adalah aktivitas untuk memahami isi teks, ide pokok, maupun gagasan yang tersurat dan tersirat, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah keterampilan penting dalam memahami dan menafsirkan isi teks secara menyeluruh, baik dari sisi struktur, isi, maupun pesan tersirat yang disampaikan oleh penulis, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman mendalam dan berpikir kritis dalam kegiatan membaca yang aktif, reflektif, analitis serta mampu mendorong peningkatan literasi peserta didik.

b. Tujuan Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang tersaji dalam bentuk tertulis. Tujuan membaca tidak hanya sebatas mengenali kata-kata, tetapi juga mencakup proses mendalam dalam menangkap makna dan pesan yang disampaikan penulis. Menurut Tjoen dan Samsudin (2022, hlm. 2074), tujuan membaca meliputi berbagai aspek penting seperti membaca untuk kesenangan, meningkatkan kemampuan membaca nyaring, menggunakan strategi membaca tertentu, memperbarui pengetahuan yang telah dimiliki, serta memperoleh informasi sebagai dasar penyusunan laporan. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk mengonfirmasi atau menolak prediksi, menerapkan informasi dari teks ke dalam konteks lain, memahami struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik terkait isi bacaan.

Ambarita, Wulan, dan Wahyudin (2021, hlm. 2337) menyatakan bahwa membaca bertujuan untuk memperoleh informasi baik yang tersurat (fakta) maupun tersirat (inferensi) dalam teks. Sementara itu, Kesuma, Yuliantini, dan Supriatna (2022, hlm. 55) menegaskan bahwa membaca bertujuan untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh, yakni menangkap pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari membaca adalah memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap teks. Hal ini mencakup pencarian informasi, penafsiran makna eksplisit maupun implisit, serta kemampuan menerapkan pemahaman dalam konteks yang luas. Lebih jauh, membaca kritis menuntut kemampuan menganalisis struktur teks, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti

yang tersedia. Dengan demikian, proses membaca tidak hanya sekadar memahami kata, tetapi juga melibatkan penalaran, refleksi, dan integrasi pengetahuan baru ke dalam kerangka berpikir peserta didik. kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan aspek penting dalam pembelajaran karena berperan dalam menentukan sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara kritis dan mendalam. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Suryani (2020, hlm. 117), membaca adalah aktivitas yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum, faktor tersebut dibagi menjadi dua kategori: faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen mencakup aspek biologis, psikologis, dan linguistik yang melekat pada individu, sedangkan faktor eksogen berasal dari lingkungan seperti keluarga dan bahan bacaan. Kedua jenis faktor ini saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi kemampuan membaca peserta didik.

Agustina, Ridlwan, dan Abidin (2022, hlm. 571) menambahkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan membaca, yaitu: 1. Faktor Fisiologis - kondisi kesehatan, neurologis, dan jenis kelamin. 2. Faktor Intelektual - berkaitan dengan tingkat kecerdasan dan pengaruh metode mengajar guru. 3. Faktor Lingkungan - latar belakang keluarga, pengalaman di rumah, dan kondisi sosial ekonomi. Dan 4. Faktor Psikologis, mencakup motivasi, minat baca, dan penyesuaian sosial serta emosional peserta didik.

Sejalan dengan pendaoat tersebut, Dewi dan Listyarini (2023, hlm. 43) mengelompokkan faktor yang memengaruhi kemampuan membaca ke dalam empat aspek: 1. Fisiologis: terkait dengan kondisi penglihatan dan pendengaran. 2. Intelektual: berkaitan dengan kemampuan berpikir dan tingkat kecerdasan peserta didik. 3. Psikologis: mencakup minat, motivasi, sikap terhadap membaca, serta penguasaan kosakata. Dan 4. Lingkungan: meliputi dukungan keluarga, akses terhadap bahan bacaan, dan suasana belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi kondisi fisik, tingkat kecerdasan, minat, dan motivasi peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, ekonomi, serta metode pembelajaran yang digunakan. Pemahaman terhadap faktor ini penting agar guru dapat merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Jenis-Jenis Membaca

Membaca tidak hanya sekadar kegiatan menerima informasi dari teks, tetapi mencakup berbagai jenis yang disesuaikan dengan tujuan dan tingkat pemahaman yang ingin dicapai oleh pembaca. Jenis-jenis membaca ini memiliki pendekatan dan strategi yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Sumiati dan Achmad (2022, hlm. 84) membedakan membaca menjadi dua kategori utama, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Membaca dalam hati memungkinkan pembaca untuk memahami isi teks secara lebih mendalam dan personal, sedangkan membaca nyaring melibatkan pelafalan teks secara verbal, sehingga dapat didengar oleh orang lain.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Suparlan (2021, hlm. 8–10), yang menyatakan bahwa membaca secara umum terbagi menjadi dua, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati mencakup membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dari teks seperti melalui survei atau membaca sekilas, sedangkan membaca intensif dilakukan secara cermat dan menyeluruh. Dalam membaca intensif inilah tercakup berbagai bentuk membaca yang lebih mendalam, seperti membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Selaras dengan hal tersebut, Nurfidah (2021, hlm. 1–2) menyebutkan bahwa membaca dapat dilakukan secara nyaring maupun dalam hati. Membaca nyaring umumnya digunakan dalam pembelajaran kolaboratif atau saat menyampaikan bacaan kepada orang lain. Sedangkan membaca dalam hati terbagi menjadi membaca ekstensif dan intensif, di mana membaca intensif termasuk ke dalamnya membaca kritis, yaitu membaca yang bertujuan mengevaluasi, menganalisis, dan menafsirkan isi bacaan secara mendalam.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis membaca yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah membaca kritis, karena jenis membaca ini menekankan pemahaman mendalam terhadap isi teks, melatih kemampuan analisis, dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif serta logis. Oleh karena itu, membaca kritis dipilih sebagai fokus dalam penelitian guna meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran yang memerlukan evaluasi dan pemaknaan mendalam terhadap teks.

7. Kemampuan Membaca Kritis

a. Pengertian Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran berbasis literasi. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap isi teks, tetapi juga mencakup proses analisis, evaluasi, serta pemberian tanggapan secara reflektif terhadap informasi yang dibaca. Membaca kritis menjadi pondasi dalam membentuk pola pikir yang logis, objektif, dan analitis bagi peserta didik. Menurut Shamida, Sidhu, dan Nawi (2021, hlm. 77), membaca merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Membaca secara kritis bukan berarti bersikap negatif atau mencari kesalahan terhadap apa yang dibaca, melainkan menyampaikan argumen yang logis berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap isi bacaan.

Nopitaningrum (2019, hlm. 7) menjelaskan bahwa kemampuan membaca kritis adalah kemampuan membaca yang tidak hanya memahami isi bacaan secara eksplisit, tetapi juga mampu menangkap makna implisit, sehingga proses membaca dilakukan secara lebih mendalam. Di sisi lain Apriyanti, dkk. (2024, hlm. 149) mengemukakan bahwa membaca kritis mencakup kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan memahami informasi secara menyeluruh. Kemampuan ini berdampak positif terhadap pembaca membantu memahami informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam teks.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap teks bacaan. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis,

logis, dan mendalam, yang sangat penting dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Melalui membaca kritis, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi gagasan utama, menilai keakuratan informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid.

b. Indikator Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis tidak hanya berkaitan dengan memahami teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isi bacaan secara logis. Untuk itu, sejumlah ahli telah mengemukakan indikator-indikator spesifik yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kritis peserta didik. Menurut Nurhadi dalam Aprillia dan Okaviarini (2024, hlm. 3266), indikator kemampuan membaca kritis meliputi: Menginterpretasikan makna tersirat dari bacaan, Mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan, Menganalisis isi bacaan, Menyintesis informasi dari bacaan, dan Menilai atau mengevaluasi isi bacaan.

Kemudian, Irwansyah, dkk. (2024, hlm. 3820) merujuk pada konsep Facione dan menyebutkan enam tingkatan kemampuan membaca kritis sebagai indikator utama, yaitu: 1. Keterampilan menginterpretasi, 2. Keterampilan menganalisis, 3. Keterampilan menginferensi, 4. Keterampilan mengevaluasi, 5. Keterampilan mengeksplanasi, dan 6. Keterampilan meregulasi diri. Setiap tingkatan tersebut memiliki subketerampilan dan indikator tersendiri, serta saling berkesinambungan dalam tiga tahapan proses membaca: sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Adapun menurut Nopitaningrum (2019, hlm. 8) mengemukakan indikator membaca kritis mencakup kemampuan memahami informasi tersurat dan tersirat, kemampuan mengevaluasi keakuratan dan keandalan sumber, kemampuan mengidentifikasi struktur argumen dalam teks, dan kemampuan mengambil keputusan atau menentukan sikap berdasarkan hasil analisis terhadap teks.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan indikator kemampuan membaca kritis mencakup keterampilan menginterpretasikan makna tersirat bacaan, mengaplikasikan konsep-konsep bacaan, menganalisis isi bacaan, menyintesis informasi bacaan, serta menilai atau mengevaluasi isi bacaan. Indikator tersebut menjadi landasan penting dalam menilai sejauh mana peserta

didik mampu berpikir secara reflektif dan logis melalui aktivitas membaca. Setiap indikator berperan dalam mengukur aspek kognitif yang lebih kompleks, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman literal, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman, membandingkan argumen, serta menarik kesimpulan yang kritis. Dengan demikian, penerapan indikator membaca kritis dalam pembelajaran dapat membantu guru mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan daya nalar peserta didik.

c. Tujuan Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pengembangan literasi peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis, analitis, dan reflektif. Membaca kritis berperan dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Para ahli mengemukakan beberapa tujuan membaca kritis, seperti dijelaskan berikut. Tarigan dalam Astuti dan Puspita (2021, hlm. 34) mengungkapkan bahwa membaca kritis bertujuan untuk membantu pembaca memahami maksud penulis, mengenali struktur tulisan, mengevaluasi penyajian, serta menerapkan prinsip berpikir kritis pada berbagai jenis bacaan. Selain itu, tujuan lainnya adalah meningkatkan minat dan keterampilan membaca, memahami cara memilih bacaan yang sesuai, serta mendorong pembaca untuk mengakses sumber bacaan yang bermutu seperti jurnal dan publikasi ilmiah.

Fauziah (2024, hlm. 1687) menekankan bahwa membaca kritis bertujuan untuk menggali makna terdalam dari suatu teks. Pembaca diharapkan tidak hanya memahami saja, tetapi juga menganalisis ide pokok, menilai argumen, dan memahami dampak dari informasi yang disampaikan. Dalam hal ini, pembaca berperan aktif menelaah informasi secara mendalam dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Irwansyah, dkk. (2024, hlm. 3815) menyatakan bahwa tujuan dari membaca kritis adalah untuk mengidentifikasi kelemahan argumen, menemukan kekeliruan logika, serta mengevaluasi relevansi informasi yang disampaikan dalam teks.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan secara mendalam. Dengan keterampilan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pembaca yang aktif dan kritis, meningkatkan ketajaman berpikir, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang valid dan logis.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Fauziyah (2020, hlm. 13) menekankan bahwa minat belajar merupakan faktor utama dalam membentuk kemampuan membaca kritis yang efektif. Peserta didik dengan minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memahami teks secara lebih mendalam. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi pendorong penting dalam meningkatkan motivasi serta kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam memahami isi bacaan.

Menurut Usman dan Hasanah (2022, hlm. 109), keterbatasan kemampuan membaca kritis sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap komponen-komponen keterampilan berpikir kritis, seperti menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, dan mengeksplanasi informasi. Di samping itu, faktor psikologis seperti tingkat motivasi, kepercayaan diri, serta kestabilan emosi juga memainkan peran besar dalam proses pemahaman kritis terhadap suatu teks. Nugraha, Heryanti, dan Abidin (2023, hlm. 926) menyatakan bahwa lingkungan sosial seperti peran keluarga dan guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis. Keluarga yang menyediakan lingkungan literasi yang memadai serta guru yang mendorong kegiatan berpikir kritis dapat memperkuat kemampuan ini. Sementara itu, faktor internal seperti kemampuan membaca dasar, penguasaan struktur teks, minat baca, kosa kata, kemampuan mengingat, konsentrasi, dan kondisi emosi saat membaca turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami bacaan secara kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, seperti minat belajar, motivasi, dukungan sosial, serta penguasaan keterampilan berpikir kritis. Lingkungan keluarga, guru, dan kondisi psikologis peserta didik berperan besar dalam membentuk kemampuan ini. Oleh karena itu, penguatan dari berbagai aspek tersebut diperlukan untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca kritis yang optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar acuan penting dalam pengembangan kajian ilmiah karena memberikan gambaran mengenai studi-studi yang relevan dan mendukung topik penelitian yang sedang dikaji. Penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian ini, dan hasilnya akan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode atau Subjek Penelitian	Intisari atau Hasil Penelitian	Saran	Sumber
1	Penerapan metode pembelajaran cooperative integrated reading composition (CIRC) berbasis media flipbook dalam meningkatkan membaca pemahaman Siswa	Design metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek dari	Berdasarkan hasil penelitian di UPT SD Negeri 05 Nanggalo tahun ajaran 2022/2023, penggunaan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dengan media flipbook digital terbukti dapat meningkatkan kemampuan	Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) secara rutin, khususnya dalam materi membaca pemahaman, karena terbukti dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.	Fitria, A. (2024). Penerapan metode pembelajaran cooperative integrated reading composition (CIRC) berbasis media flipbook dalam meningkatkan membaca pemahaman Siswa. <i>Academy of</i>

		<p>penelitian ini terdiri dari 22 siswa.</p>	<p>membaca pemahaman dan keaktifan siswa kelas VI. Keaktifan siswa meningkat dari 36,4% (kategori rendah) pada pratindakan, menjadi 45,5% pada siklus I, dan mencapai 86,4% (kategori baik) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi model CIRC dan media flipbook efektif dalam mendorong minat baca serta meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman.</p>	<p>Penggunaan media flipbook digital juga perlu dimaksimalkan karena mampu menarik perhatian siswa dan membantu pemahaman isi bacaan. Guru juga disarankan mengikuti pelatihan penggunaan media digital agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai perkembangan zaman.</p>	<p><i>Education Journal</i>, 15(1), 240–249. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2161</p>
2	<p>Pengembangan Flipbook Pembelajaran Membaca Kritis Dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat Tradisional</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan Research and Development (R&D). Subjek uji coba dalam keseluruhan 14 siswa</p>	<p>Berdasarkan hasil validasi didapatkan jumlah skor dari ahli bahasa sejumlah 62 berada pada rentang $x > 58,47$ dengan kategori “sangat baik“, ahli media sejumlah 63 berada pada rentang $x > 58,47$ dengan kategori “sangat baik“ dan ahli materi berjumlah 62</p>	<p>Pengembangan media flipbook berbasis cerita rakyat tradisional Lombok yang dilakukan melalui metode R&D dengan model Borg and Gall versi sederhana telah menunjukkan hasil yang sangat baik berdasarkan validasi ahli dan respon siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru atau praktisi pendidikan dapat</p>	<p>Parrizi, Nopidatul (2023) Pengembangan Flipbook Pembelajaran Membaca Kritis Dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat Tradisional Lombok. undergraduate thesis, Universitas Hamzanwadi .</p>

		dengan jumlah perempuan 7 dan perempuan dan 7 laki-laki.	berada pada rentang $x > 58,47$ dengan kategori “ sangat baik “. Sedangkan uji coba produk kepada 13 siswa kelas III MI NW Gegurun memperoleh hasil sejumlah 850 dengan rata-rata keseluruhan 60,8 dan di bagi dengan jumlah siswa menjadi rata-rata 4,34 berada pada rentang $x > 58,47$ dengan kategori “ sangat baik “.	memanfaatkan media ini sebagai alternatif pembelajaran membaca kritis yang menarik dan kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji keefektifan flipbook ini dalam skala yang lebih luas dan dengan durasi penggunaan yang lebih lama, serta mempertimbangkan integrasi aspek keterampilan literasi lain seperti menulis atau berpikir kritis tingkat lanjut. Selain itu, eksplorasi cerita rakyat dari daerah lain juga dapat memperkaya konten dan nilai budaya dalam pembelajaran.	https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5581/
3	Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbantuan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar	Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan bentuk nonequivalent control group design. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas IV SDN Inpres Cikahuri-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model CIRC berbantuan media Big Book dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Selain itu, penggunaan model CIRC berbantuan media Big Book	Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbantuan media Big Book terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini	Komalasari, Cindy. (2025). Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbantuan media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar.

		pan pada tahun ajaran 2023/2024.	dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik. Nilai rata-rata pretest pada kelas yang menggunakan model CIRC meningkat sebesar 70%, dari yang semula 49.55 menjadi 84.70 setelah diberi perlakuan. Hasil uji gain menunjukkan indeks sebesar 0,70 atau 70%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil uji effect size menunjukkan nilai sebesar 1,00, yang termasuk dalam kategori besar.	dalam kegiatan membaca di sekolah dasar guna menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian dikembangkan pada jenjang atau mata pelajaran lain, serta menggunakan variasi media visual pendukung lainnya guna memperkaya pendekatan pembelajaran membaca kritis. Uji keefektifan dalam jangka waktu lebih panjang juga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.	Skripsi(S1) thesis, FKIP UNPAS. http://repository.unpas.ac.id/74995/
4	Penerapan Media Flipbook Huruf Kapital Berbasis Model CIRC dalam Upaya Peningkatan Minat dan Pemahaman Membaca Teks Narasi Siswa Kelas III SD Negeri Citimbang	Metode penelitian yang digunakan yaitu Mix Method yang berasal dari data kuantitatif dan kualitatif menggunakan desain penelitian sequential explanatory . Adapun yang menjadi subjek penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media flipbook huruf kapital berbasis model CIRC menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap minat dan pemahaman membaca teks narasi pada siswa kelas III SD Negeri Citimbang. Nilai rata-rata pre-test siswa sebelum perlakuan adalah 69,2, sedangkan nilai	Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media flipbook huruf kapital berbasis model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman membaca teks narasi siswa kelas III. Oleh karena itu, disarankan agar Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran	Salsabila, A. N., & Purwati, P. D. (2024). Penerapan Media Flipbook Huruf Kapital Berbasis Model CIRC dalam Upaya Peningkatan Minat dan Pemahaman Membaca Teks Narasi Siswa Kelas III SD Negeri Citimbang. <i>Jurnal</i>

		adalah siswa kelas III SDN Citimbang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes yang berjumlah 24 siswa.	rata-rata post-test meningkat menjadi 87,1. Analisis N-gain menunjukkan skor 0,7 yang termasuk dalam kategori sangat baik, meskipun berdasarkan persentase efektivitas N-gain berada pada kategori cukup. Selain data kuantitatif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan media ini meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih senang dan termotivasi karena media yang digunakan lebih variatif dan interaktif. Dengan demikian, media flipbook berbasis model CIRC terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman membaca teks narasi siswa sekolah dasar.	Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Flipbook Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar uru kelas rendah mempertimbangkan penggunaan media flipbook dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks narasi, guna menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan interaktif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menerapkan media serupa pada materi atau jenjang kelas yang berbeda serta mempertimbangkan variasi media digital lainnya untuk mendukung pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.	<i>Pendidikan Tambusai</i> , 8(3), 46979–46985. Retrieved from http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22929
5	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif	Metode penelitian yang digunakan adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model	Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe	Hamidah, W., Iskandar, S., & Wahyudin, D. (2024).

	<p>Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Flipbook Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar</p>	<p>quasi eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent control group design. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 44 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling.</p>	<p>pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media flipbook memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model STAD menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model Problem Based Learning. Dengan demikian, model STAD berbantuan media flipbook dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar.</p>	<p>Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media flipbook terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan model Problem Based Learning (PBL). Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk mengintegrasikan model STAD dan media flipbook dalam pembelajaran membaca agar proses belajar menjadi lebih menarik, kolaboratif, dan berdampak pada pemahaman siswa. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan materi bacaan serta melibatkan lebih banyak subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.</p>	<p>Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division berbantuan media flipbook terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar. Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar, 9(1), [Artikel 16790]. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16790</p>
--	--	---	---	---	--

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu terkait model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang digunakan dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar, peneliti menemukan sejumlah persamaan dan perbedaan yang dapat menjadi acuan serta penguatan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Alami Fitria (2024) berjudul Penerapan Metode Pembelajaran CIRC Berbasis Media *Flipbook* dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa UPT SD Negeri 05 Nanggalo. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran CIRC serta pemanfaatan media *flipbook*. Perbedaannya terletak pada fokus materi dan lokasi penelitian. Fitria meneliti kemampuan membaca pemahaman siswa di SDN 05 Nanggalo, sementara penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca kritis peserta didik di SDN 037 Sabang.

Penelitian kedua oleh Nopidatul Parrizi (2023), berjudul Pengembangan *Flipbook* Pembelajaran Membaca Kritis dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat Tradisional, memiliki kesamaan pada fokus pengembangan kemampuan membaca kritis dan penggunaan media *flipbook*. Namun, perbedaan tampak pada jenjang kelas (kelas III untuk Parrizi, sedangkan penelitian ini meneliti kelas IV) dan pendekatan pembelajaran. Parrizi menggunakan pendekatan pengembangan Borg and Gall, sementara penelitian ini menggunakan model pembelajaran CIRC.

Penelitian ketiga oleh Komalasari (2025) dengan judul Pengaruh Model CIRC Berbantuan Media *Big Book* terhadap Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar. Kesamaan terletak pada penggunaan model CIRC dan pengukuran kemampuan membaca kritis sebagai fokus utama dalam penelitian. Perbedaannya terdapat pada media yang digunakan, yakni media *Big Book*, sedangkan penelitian ini menggunakan *flipbook digital* yang bersifat lebih interaktif dan fleksibel.

Penelitian keempat adalah karya Salsabila dan Purwati (2024) berjudul Penerapan Media *Flipbook* Huruf Kapital Berbasis Model CIRC dalam Upaya Peningkatan Minat dan Pemahaman Membaca Teks Narasi Siswa Kelas III SD Negeri Citimbang. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan model CIRC dan media *flipbook*. Namun, perbedaan terletak pada jenis teks bacaan (teks

narasi) dan aspek keterampilan membaca yang dikaji, yakni membaca pemahaman, sementara penelitian ini menitikberatkan pada membaca kritis. Selain itu, *flipbook* yang digunakan dalam penelitian ini berbasis digital.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hamidah (2024), berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media *Flipbook* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. Persamaan terdapat pada pendekatan pembelajaran kooperatif dan penggunaan media *flipbook*. Perbedaan utamanya adalah pada model pembelajaran (STAD pada Hamidah, CIRC pada penelitian ini) dan fokus keterampilan membaca yang dikaji, yaitu membaca pemahaman dibandingkan membaca kritis.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan, dapat disusun konstruk kerangka pemikiran sebagai pijakan teoretis dan praktis dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, baik untuk membaca pemahaman maupun membaca kritis, terlebih ketika didukung oleh media pembelajaran visual seperti *flipbook digital* sehingga dapat disimpulkan terdapat keterikatan yang kuat antara model CIRC, media *flipbook* dan pengembangan kemampuan membaca kritis. Namun, masih terdapat celah dalam penelitian, terutama dalam implementasi model CIRC berbantuan media *flipbook digital* secara khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis di kelas IV SD. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengaruh model pembelajaran CIRC berbantuan media *flipbook digital* terhadap kemampuan membaca kritis peserta didik kelas IV SDN 037 Sabang.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 95), kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori dihubungkan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting penelitian. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, penguatan literasi, khususnya membaca, menjadi salah satu fokus utama. Kemampuan membaca yang dikembangkan tidak cukup hanya pada level literal, melainkan harus ditingkatkan menuju membaca kritis.

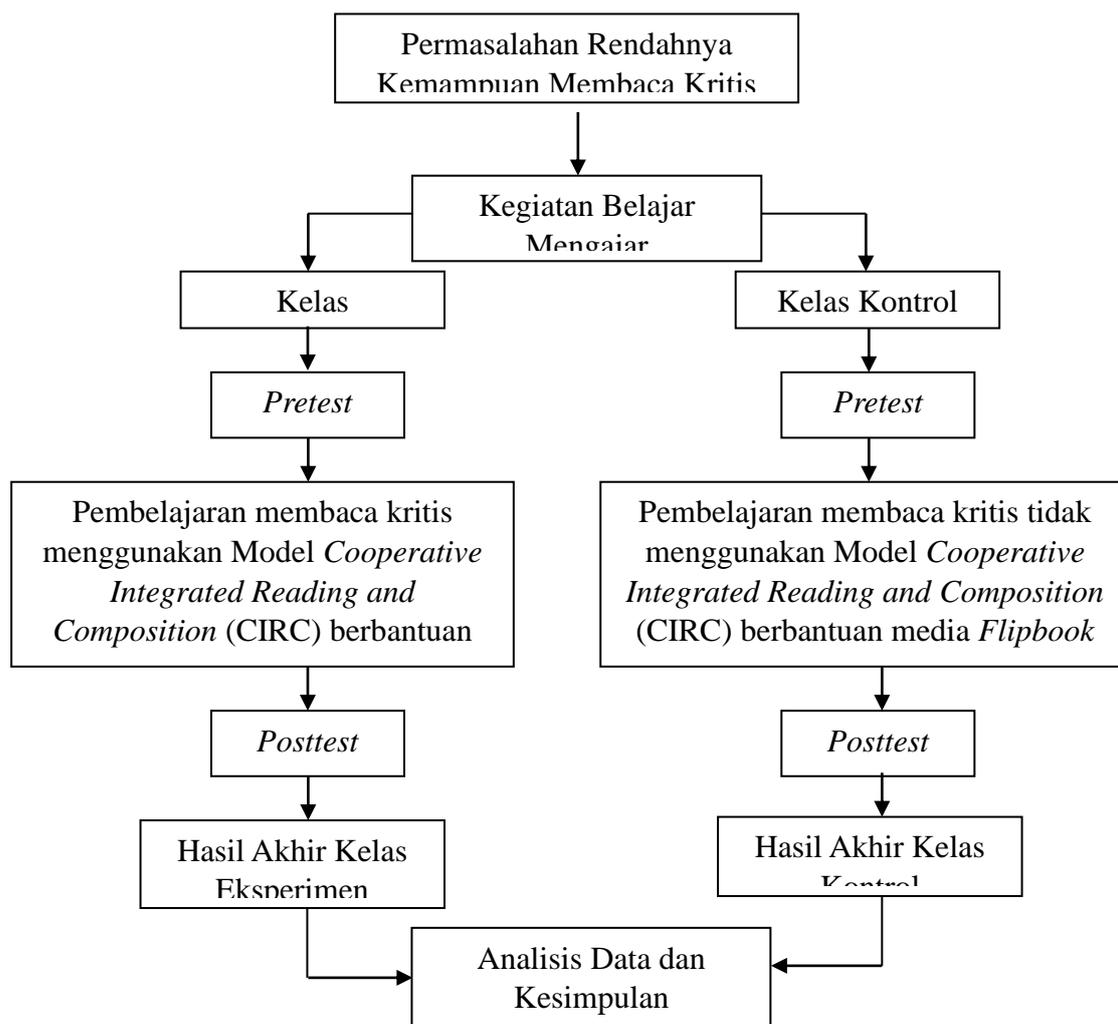
Membaca kritis melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan secara logis dan mendalam. Kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memilah informasi, menyusun argumen, serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap teks.

Namun kenyataannya, banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami informasi kritis. Permasalahan ini disebabkan oleh terbatasnya variasi model pembelajaran serta media yang belum optimal dalam menarik minat belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efektif pedagogis, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam membentuk literasi, khususnya membaca kritis, adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). CIRC merupakan pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan membaca dan menulis melalui kerja kelompok. Model ini menekankan interaksi peserta didik untuk memahami bacaan secara kolaboratif, berdiskusi, serta menyusun hasil bacaan menjadi tulisan. Aktivitas dalam CIRC mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif terhadap teks yang dipelajari.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, media juga berperan penting mendukung keberhasilan proses belajar. Salah satu media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini adalah *flipbook digital*. Media ini merupakan pengembangan dari media cetak yang dikemas dalam bentuk digital interaktif dengan fitur seperti teks, gambar, animasi, dan suara untuk memudahkan pengguna. *Flipbook digital* mampu menciptakan suasana belajar menarik, interaktif, serta memberikan stimulus visual dan audio yang memperkuat pemahaman dan daya tarik materi bacaan. Penggunaan media ini juga sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang menuntut pembelajaran berbasis digital yang adaptif dan fleksibel.

Dengan menggabungkan model pembelajaran CIRC dan media *flipbook digital*, diharapkan proses pembelajaran membaca kritis berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Kombinasi keduanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pemahaman mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, input, yaitu rendahnya kemampuan membaca kritis peserta didik kelas IV akibat penggunaan metode konvensional dan minimnya media pembelajaran interaktif. Kedua, proses, yakni penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang dipadukan dengan media *flipbook digital* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses ini mencakup kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, dan memahami teks secara kolaboratif dan interaktif. Ketiga, output, yaitu meningkatnya kemampuan membaca kritis peserta didik, ditandai dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isi bacaan secara logis dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media *flipbook digital* terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Fiantika, dkk. (2022, hlm. 42), asumsi merupakan dugaan atau anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian melalui proses penelitian. Asumsi dianggap sebagai pernyataan yang diyakini benar oleh peneliti dan dijadikan dasar berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang didukung oleh media *Flipbook Digital* terhadap kemampuan membaca kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata kemampuan membaca kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Flipbook Digital*

μ_2 : Rata-rata kemampuan membaca kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Flipbook Digital* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan media *Flipbook Digital*

H₁ : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Flipbook Digital* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan media *Flipbook Digital*